

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENDORONG ALIH FUNGSI LAHAN SAWAH DI WILAYAH SENTRA PRODUKSI
PADI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR**

oleh

David Arviansyah, Firmansyah, Saad Murdy
Alumni Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana
Dosen Program Studi Agribisnis Program Pasca Sarjana
Universitas Jambi
Email : niabundasafira83@gmail.com

ABSTRACT

The study aims to determine the magnitude of the conversion of paddy land to non-paddy land in the area of rice production centers in Tanjung Jabung Timur Regency and to analyze the magnitude of the influence of economic factors, socio-cultural factors, technical factors, environmental factors and policy factors directly or indirectly encourage the occurrence of the function of paddy fields in the area of rice production centers in Tanjung Jabung Timur Regency. The research method used in this study is a survey method with sampling techniques in multi-stage cluster random sampling and path analysis. The conversion of the function of paddy fields to non-paddy fields in Tanjung Jabung Timur Regency varies, ranging from 0.38 ha to 5.00 ha per farmer with an average conversion of 1.56 ha per farmer. The most paddy fields in the Tanjung Jabung Timur Regency rice production center area are mostly converted into palm oil gardens (30.68%). Economic factors, socio-cultural factors, environmental factors, technical factors and government policy factors simultaneously affect the occurrence of land use change in the area of rice production centers in East Tanjung Jabung Regency. While partially only economic factors and government policy factors that affect the conversion of paddy fields in the area of rice production centers in Tanjung Jabung Timur Regency

Keywords: Function Change, Land, Rice Fields

PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumberdaya alam yang jumlahnya terbatas. Hampir semua kegiatan produksi, rekreasi, dan konservasi memerlukan lahan. Pemanfaatan lahan untuk berbagai kepentingan dari berbagai sektor seharusnya selalu mengacu pada potensi fisik lahan, faktor sosial ekonomi, dan kondisi sosial budaya setempat serta sistem legalitas tentang lahan (Subroto, 2003). Lahan pangan memiliki arti yang sangat penting dalam upaya mempertahankan ketahanan pangan. Namun seiring perkembangan zaman, pertambahan penduduk, dan tuntutan ekonomi, eksistensi lahan pangan mulai terusik. Salah satu permasalahan yang cukup serius saat ini berkaitan dengan lahan pangan adalah makin maraknya alih fungsi lahan pangan ke penggunaan lainnya (Astuti, 2011).

Luas panen padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir atau sepanjang tahun 2005 sampai dengan tahun 2013 mengalami penurunan yaitu rata-rata 3,90 % per tahun. Salah satu dampak konversi lahan pangan yang sering menjadi sorotan masyarakat luas adalah terganggunya ketahanan pangan. Masalah yang ditimbulkan bersifat permanen atau tetap akan terasa dalam jangka panjang meskipun konversi lahan sudah tidak terjadi lagi (Irawan, 2005). Penurunan produksi padi sawah tidak terlepas dari faktor alih fungsi lahan pertanian ke sektor non pertanian. Hal ini terjadi karena lahan merupakan faktor utama dalam proses usahatani yaitu sebagai tempat pelaksanaan usahatani. Jika faktor lain dianggap konstan, maka penurunan luas tanam akan menurunkan tingkat produksi padi sawah (Catur dkk, 2010).

Untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan secara tidak terkendali, pengambil kebijakan harus memiliki data dan informasi yang memadai terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi petani

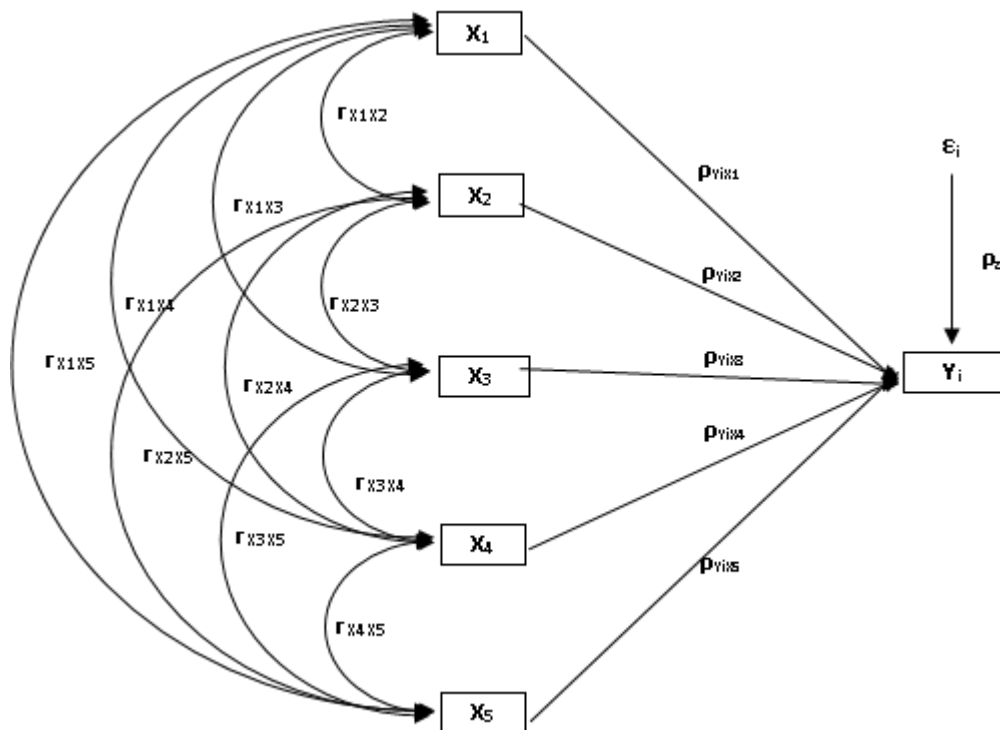
melakukan alih fungsi lahan. Oleh karena itu dalam kajian ini akan mengidentifikasi tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong petani melakukan alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan (sawah) menjadi bukan lahan pertanian tanaman pangan (non sawah) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah sentra produksi padi yaitu Kecamatan Muara Sabak Timur, Rantau Rasau, Nipah Panjang, Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel secara *multi-stage cluster random sampling* (Harun Al Rasyid, 1994). Pengukuran variabel penelitian digunakan kuesioner bentuk pertanyaan dengan *Scala Likert's Summated Rating's*. Uji validitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing pertanyaan dengan skor total pertanyaan untuk setiap variabel (Sutawidjaya, 2000). Uji reliabilitas instrumen pada pelaksanaannya menggunakan metode belah dua (*split half method*). Untuk data penelitian yang skala ordinal dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI). Untuk mengetahui besarnya pengaruh yang mempengaruhi alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur digunakan *path analysis*. (Abdurahman dan Muhidin, 2007). Model strukturalnya (Silalahi, 2010) yaitu :

$$Y_i = \rho_{YiX1} X_1 + \rho_{YiX2} X_2 + \rho_{YiX3} X_3 + \rho_{YiX4} X_4 + \rho_{YiX5} X_5 + \rho_{Yi\epsilon_i} \epsilon_i$$

Model analisis jalur dapat digambarkan dalam diagram jalur :



Gambar 2.1. Struktur Hubungan X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5 dengan Y_i

Keterangan :

- Y = Alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan (sawah)
- X_1 = Faktor Ekonomi
- X_2 = Faktor Sosial Budaya
- X_3 = Faktor Teknis
- X_4 = Faktor Lingkungan Teknis
- X_5 = Faktor kebijakan

1. Untuk menguji koefisien jalur secara simultan, pasangan hipotesis dan alternatifnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : \rho_{YiX1-5} = 0$$

$$H_1 : \rho_{YiX1-5} \neq 0$$

Statistik uji untuk menguji pengaruh secara simultan adalah :

$$F = \frac{(n - k - 1)R_{YX_1X_2X_3X_4X_5}^2}{k(1 - R_{YX_1X_2X_3X_4X_5}^2)}$$

Keputusannya yaitu :

- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya X_1-X_5 secara simultan tidak berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tanaman pangan (sawah).
- Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya X_1-X_5 secara simultan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tanaman pangan (sawah).

2. Jika hasil signifikan dilanjutkan dengan pengujian keberartian koefisien jalur secara parsial. Untuk menguji koefisien jalur secara parsial, pasangan hipotesis dan alternatifnya dirumuskan sebagai berikut :

$$H_0 : P_{Y_iX_j} = 0$$

$$H_1 : P_{Y_iX_j} \neq 0$$

Statistik uji untuk menguji pengaruh secara parsial adalah :

$$t_i = \frac{P_{YX_i}}{\sqrt{\frac{(1 - R_{YX_1X_2X_3X_4X_5}^2)C_{ii}}{(n - k - 1)}}}$$

$$i = 1, 2 \dots n$$

Keterangan :

k = Banyaknya variabel eksogenus dalam substruktur yang sedang diuji.

t_i = Mengikuti distribusi *t student* derajat bebas (*degree of freedom*) $n-k-1$

Keputusannya yaitu :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya X_1-X_5 secara parsial tidak berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tanaman pangan (sawah).
- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak, artinya X_1-X_5 secara parsial tidak berpengaruh terhadap alih fungsi lahan tanaman pangan (sawah).

HASIL DAN KELUARAN PENELITIAN

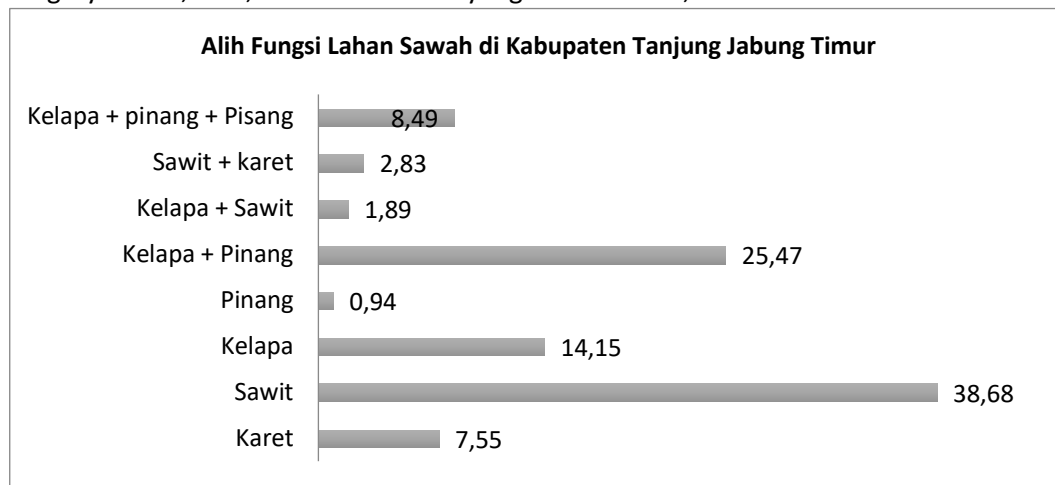
Karakteristik Petani Padi Sawah

Luas lahan sawah yang dimiliki oleh petani padi sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur bervariasi yaitu mulai dari 0,38 ha s/d 5,00 ha per petani dengan rata-rata luas lahan sawah seluas 1,97 ha per petani. Mayoritas petani padi sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki luas lahan sawah 1 s/d 2 ha per petani (77,68 %), kemudian diikuti luas lahan sawah 3 s/d 4 ha per petani (13,39 %), dan lebih dari 4 ha per petani sebanyak 2,68 %. Namun banyak juga petani padi sawah yang memiliki luas lahan sawah kurang dari 1 ha per petani (6,25 %).

Mayoritas lahan sawah yang dimiliki oleh petani di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur berasal dari turun temurun (82,14 %) dan berasal dari membeli sebanyak 17,86 %. Sebagian besar (89,29 %) lahan padi sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur diusahakan sendiri oleh petani, sedangkan sisanya (10,71 %) lahan padi sawah diusahakan oleh orang lain.

Alih Fungsi Lahan Sawah menjadi Lahan Non Sawah

Hasil penelitian menemukan bahwa telah terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur bervariasi yaitu mulai dari 0,38 ha s/d 5,00 ha per petani dengan rata-rata alih fungsi lahan sawah seluas 1,56 ha per petani. Mayoritas alih fungsi lahan sawah 1 s/d 2 ha (66,07 %), kemudian diikuti luas lahan sawah 3 s/d 4 ha (9,82 %), kurang dari 1 ha (8,93 %), dan lebih dari 4 ha sebanyak 2,68 %. Namun banyak juga petani padi sawah yang lahan sawahnya tidak beralih fungsi yaitu 10,71 %, dan lahan sawah yang bertambah 1,79 %.



Lahan padi sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur paling banyak beralih fungsi menjadi kebun kelapa sawit (30,68 %). Terjadinya alih fungsi lahan sawah ke tanaman kelapa sawit menurut Kurdianto (2011) disebabkan oleh berbagai hal yaitu pendapatan usahatani kelapa sawit lebih tinggi dengan resiko lebih rendah, nilai jual/agunan kebun lebih tinggi, biaya produksi usahatani kelapa sawit lebih rendah, dan terbatasnya ketersediaan air.

Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor ekonomi (X_1), faktor sosial budaya (X_2), faktor lingkungan (X_3), faktor teknis (X_4) dan faktor kebijakan pemerintah (X_5) secara simultan terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah (Y_1) adalah uji F (*F-test*). Untuk menguji keberartian koefisien jalur secara simultan, maka pasangan hipotesis dirumuskan adalah : $H_0 : P_{Y_1X_1} = P_{Y_1X_2} = P_{Y_1X_3} = P_{Y_1X_4} = P_{Y_1X_5} = 0$ dan H_1 sekurang-kurangnya ada sebuah $P_{Y_1X_i} \neq 0$. Hasil analisis uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 32,674$ dengan sig. 0,000 yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya sekurang-kurangnya terdapat satu nilai koefisien jalur yang berarti (signifikan). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi (X_1), faktor sosial budaya (X_2), faktor lingkungan (X_3), faktor teknis (X_4) dan faktor kebijakan pemerintah (X_5) secara simultan mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan (sawah) menjadi lahan non sawah.

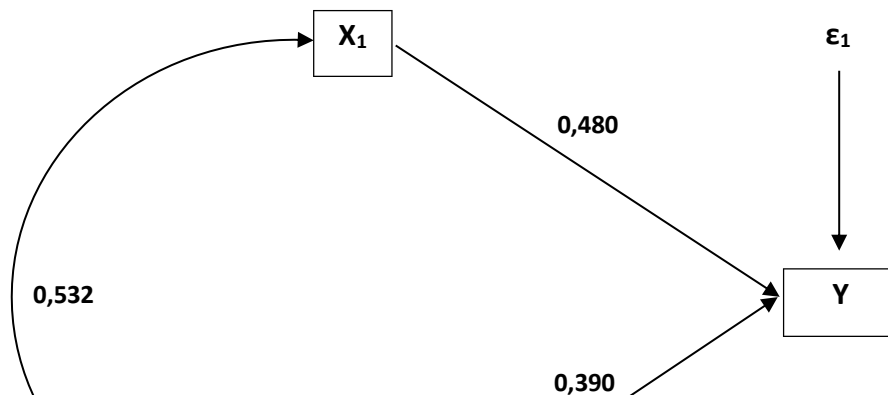
Oleh karena hasil pengujian secara simultan (uji F) adalah signifikan, maka selanjutnya dilakukan pengujian secara parsial (uji t). Uji t dilakukan untuk melihat secara parsial pengaruh faktor ekonomi (X_1), faktor sosial budaya (X_2), faktor lingkungan (X_3), faktor teknis (X_4) dan faktor kebijakan pemerintah (X_5) terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah (Y). Berdasarkan uji t diperoleh hasil untuk kelima jalur yang ada ternyata tiga jalur yang tidak signifikan yaitu koefisien jalur faktor sosial budaya (X_2), faktor lingkungan (X_3) dan faktor teknis (X_4), sedangkan dua jalur lainnya yaitu koefisien jalur faktor ekonomi (X_1) dan faktor kebijakan pemerintah (X_5) adalah signifikan. Adanya koefisien jalur yang tidak signifikan berarti menunjukkan bahwa koefisien jalur tersebut tidak berarti. Dengan demikian koefisien jalur yang tidak signifikan tersebut harus dihilangkan, sehingga terjadi perubahan struktur jalur yaitu dari bentuk struktur jalur awal (melibatkan lima variabel independen) menjadi bentuk struktur jalur baru yang hanya melibatkan dua variabel independen yang signifikan. Untuk struktur jalur yang baru tersebut, kembali dihitung koefisien jalurnya yaitu pengujian koefisien jalur secara simultan dengan uji F.

Pasangan hipotesisnya dirumuskan adalah : $H_0 : P_{Y_1X_1} = P_{Y_1X_5} = 0$ dan H_1 sekurang-kurangnya ada sebuah $P_{Y_1X_i} \neq 0$. Hasil analisis uji F diperoleh nilai $F_{hitung} = 75,878$ dengan sig. 0,000 yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, artinya sekurang-kurangnya terdapat satu nilai koefisien jalur yang berarti (signifikan). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi (X_1) dan faktor kebijakan (X_5) secara simultan berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan (sawah) menjadi lahan non sawah (Y). Oleh karena hasil uji F adalah signifikan, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji t (*t-test*). Uji t dilakukan untuk mengetahui secara parsial pengaruh faktor ekonomi (X_1) dan faktor kebijakan (X_5) terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah (Y). Untuk menguji keberartian koefisien jalur secara parsial maka pasangan hipotesis dirumuskan, yaitu : $H_0 : P_{Y_1X_i} = 0$ dan $H_1 : P_{Y_1X_i} \neq 0$. Hasil uji t untuk Y diperoleh $P_{Y_1X_1}$ dan $P_{Y_1X_5}$ adalah signifikan. Hal ini berarti faktor ekonomi dan faktor kebijakan secara parsial berpengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah.

Menurut Lestari (2009) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu sebagai berikut.

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor internal dimana faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.
3. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Model analisis jalur untuk alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah (Y_1) dapat digambarkan dalam diagram jalur (*path diagram*) yaitu :



Gambar 1. Diagram Jalur Variabel X_1 dan X_5 Terhadap Y

Keterangan :

- Y = Alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah
- X_1 = Faktor Ekonomi
- X_5 = Faktor Kebijakan

Berdasarkan pada Gambar 1. terlihat bahwa koefisien jalur untuk faktor ekonomis (X_1) adalah 0,480 yang berarti paling besar dibandingkan dengan koefisien jalur untuk faktor kebijakan (X_5) sebesar 0,390. Berdasarkan nilai koefisien jalur tersebut, maka diperoleh nilai pengaruh total (langsung dan tak langsung) faktor ekonomi terhadap alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan (sawah) menjadi lahan non sawah adalah 33,00 %, sedangkan pengaruh total faktor kebijakan (X_5) terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah adalah 25,17 %.

Pengaruh Faktor Ekonomi

Dalam perspektif ekonomi sumberdaya lahan dikenal istilah "*land rent*", Suatu bidang lahan, paling tidak mengandung empat fungsi rent (Nasrudin dan rustiadi, 1990) yaitu fungsi kualitas dan kelangkaan, fungsi aksesibilitas, fungsi ekologi, dan fungsi sosial. Terkait dengan alih fungsi lahan, maraknya fenomena ini merupakan dampak dari makin tinggi dan bertambahnya tekanan kebutuhan dan permintaan terhadap lahan. Dalam perspektif makro (Kustiawan 1997 dalam Iqbal, 2007), fenomena alih fungsi lahan terjadi

akibat transformasi struktural perekonomian dan demografis, khususnya di Negara-negara berkembang. Transformasi struktural perekonomian berlangsung dari semula bertumpu pada pertanian bergeser menjadi industri, sementara transformasi geografis terjadi akibat pertumbuhan penduduk perkotaan bergeser ke pedesaan sehingga alih fungsi lahan pertanian bergeser ke non pertanian/bangunan.

Pada penelitian ini menemukan bahwa faktor ekonomi atau kondisi ekonomi yang mempengaruhi petani mengalihfungsikan lahan sawah mereka menjadi lahan non tanaman pangan (perkebunan) di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah 1) Harga jual komoditas non sawah yang lebih tinggi; 2) Biaya produksi tanaman padi sawah semakin mahal; 3) Keuntungan lahan non sawah lebih tinggi; 4) Harga lahan non sawah terus naik; dan 5) Biaya pemeliharaan lahan sawah lebih tinggi.

Berdasarkan analisis jalur (*path analysis*), diperoleh hasil bahwa faktor ekonomi berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi perkebunan di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Artinya bahwa faktor ekonomi berpengaruh nyata terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Seberapa besar pengaruh faktor ekonomi memberi kontribusi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan perkebunan di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur terlihat hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor ekonomi memberi pengaruh langsung (*direct causal effects*) terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timursebesar 23,04 %.
2. Sedangkan pengaruh tidak langsung (*indirect causal effects*) faktor ekonomi melalui faktor kebijakan terhadap terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 9,96 %.
3. Maka diperoleh *total causal effects* atau pengaruh total (langsung dan tak langsung) faktor ekonomi terhadap terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timursebesar 33,00 %.

Koefisien jalur untuk faktor ekonomi bertanda positif, hal ini berarti bahwa hubungan kausal tersebut adalah searah. Kenyataan ini menginformasikan bahwa semakin meningkat faktor ekonomi maka semakin besar alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, sebaliknya semakin menurun faktor ekonomi maka semakin rendah pula alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yaitu sebagai berikut :

- a. Semakin mahal harga jual komoditas non sawah maka semakin sering terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya semakin tinggi harga jual komoditas non sawah maka semakin jarang terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- b. Semakin mahal biaya produksi tanaman padi sawah maka semakin besar alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya semakin murah biaya produksi tanaman padi sawah maka semakin kecil alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- c. Semakin tinggi keuntungan lahan non sawah maka semakin banyak alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya semakin rendah keuntungan lahan non sawah maka semakin sedikit alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

- d. Semakin naik harga lahan non sawah maka semakin besar alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya semakin turun harga lahan non sawah maka semakin kecil alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- e. Semakin mahal biaya pemeliharaan lahan sawah maka semakin besar alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya semakin murah biaya pemeliharaan lahan sawah maka semakin kecil alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Hasil penelitian Sugandi dkk (2012) menyimpulkan bahwa keinginan petani melakukan alih fungsi lahan adalah keuntungan dari usahatani kelapa sawit yang lebih tinggi daripada usahatani padi sawah. Nilai *land rent* dihitung berdasarkan penerimaan dan biaya dalam pengelolaan usahatani padi sawah dalam satu tahun. Secara ekonomi petani yang melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi kebun kelapa sawit lebih untung 1,08 kali daripada yang tidak melakukan alih fungsi lahan. Ditambahkan oleh Saili dan Purwadio (2012), rendahnya pendapatan petani dari usaha tani padi sawah dan tingginya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan pertaniannya menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa sawit.

Pengaruh faktor ekonomi terhadap terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur paling besar dibandingkan dengan faktor-faktor lain, yaitu faktor kebijakan (25,17 %). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi prioritas utama untuk menyusun kebijakan dalam pengendalian alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah yang sesuai dengan fungsi dan tata ruang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Pengaruh Faktor Kebijakan

Temuan penelitian untuk faktor kebijakan pemerintah yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur antara lain yaitu : 1) Kebijakan pembangunan jalan oleh pemerintah; 2) Kebijakan pengurangan subsidi pupuk; 3) Kebijakan harga dasar gabah yang rendah; dan 4) Kebijakan irigasi yang tidak mendukung.

Berdasarkan analisis jalur (*path analysis*), diperoleh hasil bahwa faktor kebijakan berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Artinya bahwa faktor kebijakan berpengaruh nyata terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Seberapa besar pengaruh faktor kebijakan memberi kontribusi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur terlihat hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor kebijakan memberi pengaruh langsung (*direct causal effects*) terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timursebesar 15,21 %.
2. Sedangkan pengaruh tidak langsung (*indirect causal effects*) faktor kebijakan melalui faktor ekonomi terhadap terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 9,96 %.
3. Maka diperoleh *total causal effects* atau pengaruh total (langsung dan tak langsung) faktor kebijakan terhadap terjadi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timursebesar 25,17 %.

Koefisien jalur untuk faktor kebijakan bertanda positif, semakin meningkat faktor kebijakan maka semakin besar alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, sebaliknya semakin menurun faktor kebijakan maka semakin rendah pula alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, yaitu sebagai berikut :

- a. Kebijakan pembangunan jalan oleh pemerintah yang banyak maka semakin sering terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya kebijakan pembangunan jalan oleh pemerintah yang sedikit maka semakin jarang terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- b. Semakin besar kebijakan pengurangan subsidi pupuk maka semakin besar alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya semakin kecil kebijakan pengurangan subsidi pupuk semakin kecil alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- c. Kebijakan harga dasar gabah yang rendah maka semakin banyak alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya Kebijakan harga dasar gabah yang tinggi maka semakin sedikit alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
- d. Kebijakan irigasi yang tidak mendukung maka semakin besar alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah, atau sebaliknya kebijakan irigasi yang mendukung maka semakin kecil alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Menurut Sali dan Purwadio (2012), faktor kebijakan mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa sawit yaitu Memberlakukan pembatasan alih fungsi lahan pertanian dan melakukan perwilayahan (zoning) terhadap lahan yang ada serta kemungkinan terjadinya proses alih fungsi lahan pertanian. Adanya kebijakan baik harga lahan maupun harga hasil produksi pertanian untuk menghindari spekulasi harga yang terjadi di lapangan. Pemberlakuan sanksi administratif berupa peringatan tertulis bagi pelaku alih fungsi lahan pertanian sawah, pencabutan izin, pencabutan insentif dan pemulihan fungsi awal lahan. Pemberlakuan sanksi pidana berupa hukuman penjara atau denda bagi pelaku alih fungsi lahan pertanian sawah.

Pengaruh Faktor Sosial Budaya

Hasil penelitian menemukan terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur berdasarkan faktor sosial budaya adalah : 1) Kurangnya tenaga kerja untuk menggarap lahan sawah; 2) Lahan sawah dibagi kepada ahli waris; 3) Anggota keluarga sibuk pada pekerjaan masing-masing; dan 4) Kebutuhan hidup petani lebih banyak. Analisis jalur (*path analysis*) menghasilkan nilai untuk koefisien jalur faktor sosial budaya tidak berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Artinya bahwa faktor sosial budaya berupa kurangnya tenaga kerja untuk menggarap lahan sawah, lahan sawah dibagi kepada ahli waris, anggota keluarga sibuk pada pekerjaan masing-masing dan kebutuhan hidup petani lebih banyak tidak mempengaruhi alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Pengaruh Faktor Teknis

Pada wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, penelitian ini menemukan bahwa petani melakukan alih fungsi lahan sawah mereka menjadi lahan non sawah secara teknis karena 1) Proses pascapanen tanaman pangan (sawah) lebih sulit; 2) Teknik budidaya non sawah lebih mudah; dan 3) Kesulitan pengadaan pupuk untuk tanaman padi. Pada tabel anova model *path analysis* menunjukkan bahwa pengaruh faktor teknis terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi adalah tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %. Artinya bahwa faktor teknis tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Pengaruh Faktor Lingkungan

Terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berdasarkan faktor lingkungan dikarenakan 1) Kecocokan lahan untuk non sawah; 2) Kesuburan lahan sawah semakin berkurang; 3) Ancaman hama dan penyakit pada tanaman padi sawah; dan 4) Kondisi irigasi tidak mendukung. Hasil uji t (*t test*) pada model *path analysis* menyimpulkan bahwa secara parsial faktor lingkungan secara langsung maupun secara tidak langsung adalah tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 %. Fakta yang ditemukan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan tidak berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95 % terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hasil analisis ini menginformasikan bahwa cocok atau tidaknya faktor lingkungan, tidak berdampak terhadap meningkat atau menurunnya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Saili dan Purwadio (2012), bahwa faktor lingkungan mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi perkebunan kelapa sawit di wilayah Kabupaten Siak- Riau. Konsep pengendaliannya adalah dengan melakukan perbaikan pada saluran irigasi yang telah rusak dan prasarana untuk kegiatan pertanian. Adanya batas atau *buffer zone* antara lahan pertanian sawah dan perkebunan kelapa sawit, hal ini guna mencegah terganggunya ketersediaan air lahan pertaniansawah karena tanaman kelapa sawit ini memiliki kemampuan menyerap kadar air di sekitarnya yang pada akhirnya mengancam ketersediaan air di hamparan sawah petani dan juga mencegah hama perkebunan kelapa sawit yang bisa langsung mengganggu lahan pertanian sawah.

Strategi Mengendalikan Alih Fungsi Lahan Sawah

Untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur secara tidak terkendali, pengambil kebijakan harus memiliki data dan informasi yang memadai terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi petani melakukan alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah. Pengaruh faktor ekonomi terhadap terjadi alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan (sawah) menjadi lahan non sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur paling besar dibandingkan dengan faktor-faktor lain, yaitu faktor kebijakan (25,17 %). Hasil ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi menjadi prioritas utama untuk menyusun kebijakan dalam pengendalian alih fungsi lahan pertanian tanaman pangan (sawah) menjadi lahan non sawah yang sesuai dengan fungsi dan tata ruang di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Adalah fakta bahwa surplus ekonomi (*land rent*) dari pemanfaatan lahan untuk aktivitas pertanian tanaman pangan (sawah) adalah lebih rendah – dan selalu cenderung lebih rendah – dari aktivitas non

pertanian tanaman pangan (sawah). Oleh karena itu, jika mekanisme alokasi pemanfaatan lahan diserahkan pada mekanisme pasar maka sangat sulit untuk membatasi kecenderungan alih fungsi lahan sawah. Berdasarkan argumen itulah maka instrumen ekonomi diletakkan sebagai *second order condition*, sedangkan instrumen hukum merupakan *first order condition*. Sebagai bagian integral dari strategi pengendalian alih fungsi lahan sawah, peranan instrumen ekonomi adalah:

1. Menciptakan insentif agar petani pemilik lahan sawah tetap mempertahankan fungsi lahan sawahnya sebagai lahan usahatani.
2. Menciptakan kondisi disinsentif bagi pihak-pihak lain yang ingin mengalih fungsikan lahan sawah ke penggunaan lain.
3. Kombinasi dari kedua hal tersebut di atas.

Menurut efek yang ditimbulkannya, instrumen ekonomi yang ditujukan untuk menciptakan insentif bagi petani terdiri dari dua macam :

1. Dampak Langsung, instrumen ekonomi yang efeknya langsung antara lain adalah : (1) Kebijakan harga, (2) Asuransi pertanian, (3) Keringanan pajak lahan sawah.
2. Dampak tidak langsung, instrumen ekonomi yang efeknya tidak langsung terdiri atas : (1) Rehabilitasi/pengembangan infrastruktur (2) Bantuan teknis pengembangan teknologi.

Instrumen ekonomi yang diarahkan untuk menciptakan suasana tidak kondusif (disinsentif) bagi pihak-pihak yang ingin mengalih fungsikan lahan sawah ditempuh melalui pengenaan biaya sebagai kompensasi terhadap kerugian akibat hilangnya manfaat dari sifat multi fungsi lahan sawah. Dengan pendekatan ini diharapkan kecenderungan untuk mengalih fungsikan lahan sawah dapat ditekan (Sumaryanto *et al*, 2003).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian analisis faktor-faktor yang mendorong alih fungsi lahan sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa alih fungsi lahan sawah menjadi lahan non sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur bervariasi yaitu mulai dari 0,38 ha s/d 5,00 ha per petani dengan rata-rata alih fungsi lahan sawah seluas 1,56 ha per petani. Lahan padi sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur paling banyak beralih fungsi menjadi kebun kelapa sawit (30,68 %). Faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor lingkungan, faktor teknis dan faktor kebijakan pemerintah secara simultan mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Sedangkan secara parsial hanya faktor ekonomi dan faktor kebijakan pemerintah yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan sawah di wilayah sentra produksi padi Kabupaten Tanjung Jabung Timur

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman & Muhidin. (2007). Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Penelitian. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Aminuddin. 2009. Pengaruh Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi-Selatan. *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 3 No. 1 Mei 2009, Hal : 1 - 9
- Astuti, U.P, Wibawa, W dan Ishak, A. 2011. Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pangan Menjadi Kelapa Sawit di Bengkulu : Kasus Petani Di Desa Kungkai Baru. *Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian. Urgensi dan Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Bengkulu 7 Juli 2011.
- Badan Pusat Statistik Tanjung Jabung Timur. 2013. *Tanjung Jabung Timur Dalam Angka*. Tanjung Jabung Timur
- Catur TB, Joko Purwanto, Rhina Uchyani F dan Susi Wuri Ani. Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Caraka Tani XXV No.1 Maret 2010*: Hal : 38 – 42

- Harun Al Rasyid. 1994. Teknik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala. disunting oleh Teguh Krismantoroadji dkk., Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung
- Hidayat, A. 2007. Peta Kesesuaian Lahan dan Peta Arahana Tata RuangPertanian. Warta Sumberdaya Lahan Vol. 3 No. 3 Desember 2007. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian. Bogor.
- Iqbal. M. 2007, Alih Fungsi Lahan Sawah dan Strategi Pengendaliannya di Sumatera Selatan, ICASEPS working paper no.92, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Iqbal, M dan Sumaryanto. (2007). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu Pada Partisipasi Masyarakat. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor : Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Irawan, B. 2005a. Konversi Lahan Sawah : Potensi Dampak, Pola Pemanfaatannya, dan Faktor Determinan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Volume 23 No. 1, Juli 2005. Hal : 1 – 18
- Irawan, B. 2005b. Konversi Lahan Sawah Menimbulkan Dampak Negatif Bagi Ketahanan Pangan dan Lingkungan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Vol. 27 No. 6 tahun 2005.
- Kurdianto, D. 2011. Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Tanaman Kelapa Sawit.
<http://uripsantoso.wordpress.com>
- Kustiawan. 1997. Pengertian Alih Fungsi Lahan. <http://repository.ipb.ac.id>. diunduh tanggal 6 Agustus 2011.
- Lestari, T. 2009. Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani. IPB. Bogor.
- Nugraharani, D. dan Wikarta, E. K. 2014. Implementasi Kebijakan Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dalam Mengatasi Alih Fungsi Lahan (Studi di Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat). *Agric. Sci. J.* – Vol. I (4). Hal : 122-132.
- Pradana, M. E. W dan Pamungkas, A. 2013. Pengendalian Konversi Lahan Pertanian Pangan Menjadi Non Pertanian Berdasarkan Preferensi Petani di Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Teknik POMITS* Volume 2, Nomor 2, (2013). Hal : 186-190.
- Saili, I dan Purwadio, H. 2012. Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Wilayah Kabupaten Siak-Riau. *Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 1, No. 1, Hal : 1-3.
- Silalahi, Ulber. 2010. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama
- Subroto. 2003. Tanah : Pengelolaan dan Dampaknya. Fajar Gemilang, Samarinda.
- Sugandi, D., Ishak, A., dan Hamdan. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit dan Strategi Pengendaliannya di Bengkulu. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu
- Sumaryanto, et al (2005). Analisis Kebijaksanaan Konversi Lahan Sawah ke Penggunaan Non Pertanian. Laporan Penelitian Tahun II. UniversitasLampung. Bandar Lampung*
- Sutawidjaya. M.S., 2000. Statistik Sosial. Bandung: Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran*